Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik
Seri Sosiologi: Community Empowerment
Volume 2 Nomor 2, Desember 2025
e-ISSN: 3089-7858

Peran Amilin dalam Pemberdayaan Warga Pra-Sejahtera: Penelitian Pada LAZIS Darul Hikam Kota Bandung

Ortho Wiria Razak[1], Chisa Belinda Harahap[2]

[1]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, orthowiria8@gmail.com
[2]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, chisaharahap@uinsgd.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran amilin dalam pemberdayaan warga prasejahtera melalui studi kasus pada Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah (LAZIS) Darul Hikam Kota Bandung. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama satu bulan, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, serta analisis logbook kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa amilin tidak hanya menjalankan fungsi administratif dalam pengelolaan zakat, tetapi juga berperan aktif sebagai pendamping dan fasilitator pemberdayaan mustahik. Program-program pemberdayaan yang dijalankan LAZIS Darul Hikam mencakup bantuan zakat produktif, pelatihan usaha mikro, dan pembinaan berkelanjutan. Temuan utama menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh kompetensi sosial amilin, pendekatan partisipatif, serta keberlanjutan program pendampingan. Kesimpulannya, amilin memiliki peran strategis dalam membangun kemandirian ekonomi warga prasejahtera, sehingga diperlukan peningkatan kapasitas amilin dan penguatan sistem pendukung kelembagaan untuk menciptakan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan.
Kata Kunci: *Amilin, LAZIS, Pemberdayaan, Warga Prasejahtera, Zakat*

Latar Belakang

Pemberdayaan warga prasejahtera menjadi fokus penting dalam agenda pembangunan sosial di Indonesia. Kelompok masyarakat ini kerap menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya ekonomi, sehingga memerlukan intervensi yang berkelanjutan dan strategis. Salah satu pendekatan yang mulai banyak digunakan adalah pemberdayaan berbasis keagamaan, khususnya melalui distribusi dan pemanfaatan zakat. Dalam pendekatan ini, zakat tidak hanya berperan sebagai bantuan karitatif, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial-ekonomi (Khairi, 2019).

Peran aktor pengelola zakat, yaitu amilin, menjadi sangat penting dalam mendorong fungsi zakat sebagai alat pemberdayaan. Amilin tidak hanya bertugas dalam pengumpulan dan distribusi dana zakat, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program yang bertujuan meningkatkan kemandirian mustahik (Hasanah & Fadilah, 2021). Profesionalisme, kapabilitas, dan sensitivitas sosial amilin sangat menentukan keberhasilan proses pemberdayaan yang berbasis zakat.

LAZIS Darul Hikam di Kota Bandung adalah salah satu lembaga amil zakat yang telah menginisiasi berbagai program pemberdayaan masyarakat prasejahtera, seperti bantuan modal usaha, pelatihan kewirausahaan, dan pendampingan usaha mikro. Program-program ini menjadi bentuk konkret dari upaya transformasi zakat konsumtif menjadi zakat produktif yang mampu menciptakan kemandirian ekonomi (Nurazizah & Nurhidayah, 2022). Dalam konteks ini, penting untuk menelusuri secara lebih mendalam bagaimana amilin menjalankan perannya dalam merancang serta mendampingi proses pemberdayaan tersebut.

Meskipun demikian, praktik pemberdayaan melalui zakat masih menghadapi sejumlah tantangan. Rendahnya literasi keuangan mustahik, keterbatasan data sosial ekonomi, serta kurangnya monitoring dan evaluasi berkelanjutan menjadi faktor penghambat dalam pencapaian hasil yang optimal (Rahman, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya

mengkaji secara lebih komprehensif peran amilin dalam pemberdayaan warga prasejahtera, khususnya dalam konteks program yang dijalankan oleh LAZIS Darul Hikam Kota Bandung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kapasitas amil dan pengembangan model pemberdayaan zakat yang berkelanjutan dan kontekstua.

Zakat sebagai instrumen ekonomi Islam telah mengalami pergeseran paradigma dari model karitatif menuju model pemberdayaan yang produktif. Pergeseran ini lahir dari kesadaran bahwa sekadar memberikan bantuan konsumtif tidak cukup untuk memutus rantai kemiskinan struktural. Pemberdayaan ekonomi berbasis zakat, terutama melalui program zakat produktif, dinilai lebih tepat sasaran karena mampu meningkatkan pendapatan, keterampilan, dan kemandirian mustahik (Fauziah & Firmansyah, 2021). Namun, efektivitas pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, pendampingan, serta kapasitas lembaga zakat dan para amilinnya.

Amilin sebagai pelaksana teknis memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa dana zakat yang dihimpun dari muzaki dapat didistribusikan secara adil dan dimanfaatkan secara maksimal oleh mustahik. Peran ini mencakup kemampuan dalam identifikasi kebutuhan mustahik, penyusunan program berbasis data sosial, serta pengawasan dan evaluasi kegiatan secara berkala. Dalam penelitian oleh Salim & Kurniawati (2020), ditemukan bahwa amilin yang memiliki kompetensi sosial dan manajerial tinggi lebih mampu membangun hubungan partisipatif dengan mustahik, sehingga memperkuat efektivitas program pemberdayaan yang dijalankan.

Konteks lokal juga menjadi faktor penting yang memengaruhi implementasi program pemberdayaan berbasis zakat. Sebagai contoh, kondisi sosial ekonomi masyarakat Bandung dengan kompleksitas urbanisasi dan ketimpangan pendapatan memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis komunitas. LAZIS Darul Hikam, sebagai lembaga amil zakat yang berakar pada institusi pendidikan dan komunitas lokal, memiliki potensi unik untuk mengembangkan pendekatan yang holistik dan adaptif dalam menjangkau warga prasejahtera di sekitarnya (Maulana & Lestari, 2023). Keberhasilan lembaga ini dalam melibatkan masyarakat sekitar serta memadukan nilai keislaman dengan strategi pemberdayaan menjadi fokus menarik untuk diteliti lebih jauh.

Selain aspek teknis dan kelembagaan, keberhasilan pemberdayaan mustahik juga sangat bergantung pada keberlanjutan program. Banyak program zakat yang tidak berkelanjutan karena minimnya evaluasi dan sistem umpan balik. Oleh karena itu, penguatan kapasitas amilin dalam perencanaan strategis dan manajemen program menjadi kebutuhan mendesak (Putri & Abdullah, 2021). Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan peran amilin di LAZIS Darul Hikam, tetapi juga menganalisis tantangan yang dihadapi dan strategi yang digunakan untuk mempertahankan efektivitas program pemberdayaan jangka panjang.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran lembaga zakat dan amilin dalam pemberdayaan masyarakat prasejahtera. Rahman (2020) melakukan penelitian evaluasi program pemberdayaan berbasis zakat pada beberapa lembaga zakat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, mengacu pada teori pemberdayaan komunitas. Hasilnya menunjukkan bahwa efektivitas program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia (SDM) amilin serta partisipasi aktif mustahik. Namun, masih terdapat kendala pada aspek monitoring dan evaluasi program yang berkelanjutan.

Salim dan Kurniawati (2020) meneliti kompetensi amilin dalam pelaksanaan program zakat produktif di Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan

antara kompetensi amilin dan keberhasilan program pemberdayaan. Dengan metode survei dan analisis kuantitatif, mereka menggunakan teori kompetensi sumber daya manusia dan manajemen zakat. Temuan penelitian mengungkap bahwa amilin dengan kompetensi sosial dan manajerial yang baik mampu meningkatkan efektivitas pemberdayaan mustahik.

Nurazizah dan Nurhidayah (2022) fokus pada pengaruh zakat produktif terhadap kemandirian ekonomi mustahik di lingkungan urban. Penelitian menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan model pengukuran perubahan pendapatan dan tingkat kesejahteraan mustahik. Berlandaskan teori ekonomi Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat produktif secara signifikan meningkatkan kemandirian ekonomi dan menurunkan tingkat kemiskinan di komunitas target.

Maulana dan Lestari (2023) mengkaji peran lembaga zakat dalam pemberdayaan berbasis komunitas di daerah perkotaan, khususnya di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Dengan menggunakan teori pembangunan berbasis komunitas, hasilnya menegaskan bahwa adaptasi program dengan kondisi sosial-ekonomi lokal dan pelibatan aktif komunitas menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan.

Landasan Teori

a. Pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kemampuan individu atau kelompok untuk mengendalikan sumber daya dan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Teori pemberdayaan komunitas menurut Ife dan Tesoriero (2016) menekankan pentingnya partisipasi aktif dan penguatan kapasitas lokal sebagai fondasi keberhasilan pemberdayaan. Dalam konteks warga prasejahtera, pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan pendidikan agar mereka dapat mandiri secara ekonomi dan sosial.
b. Zakat produktif merupakan model pengelolaan zakat yang diarahkan untuk kegiatan produktif seperti modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pengembangan usaha mikro. Konsep ini berangkat dari pemikiran bahwa zakat tidak hanya untuk konsumsi, tetapi juga sebagai investasi sosial-ekonomi untuk mengangkat mustahik keluar dari kemiskinan secara berkelanjutan (Fauziah & Firmansyah, 2021). Model zakat produktif ini didukung oleh teori ekonomi Islam yang mengedepankan keadilan sosial dan distribusi sumber daya yang merata.
c. Peran amilin dalam konteks pengelolaan zakat sangat krusial. Amilin tidak hanya sebagai pengumpul dan penyalur zakat, tetapi juga sebagai fasilitator dan manajer program pemberdayaan. Teori manajemen sumber daya manusia menegaskan bahwa kompetensi teknis, sosial, dan manajerial amilin akan menentukan kualitas pelayanan dan keberhasilan program zakat produktif (Salim & Kurniawati, 2020). Selain itu, kemampuan amilin dalam membangun komunikasi dan kepercayaan dengan mustahik menjadi modal utama dalam memperkuat efektivitas pemberdayaan.
d. Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas (community-based empowerment) juga sangat relevan dalam konteks penelitian ini. Teori ini menekankan pentingnya pemberdayaan yang melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan hanya objek bantuan. Pendekatan ini mendorong pemberdayaan yang berkelanjutan dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan lokal, serta memaksimalkan potensi sosial dan budaya komunitas (Maulana & Lestari, 2023).

Metode

Metode Praktik

Penelitian ini menggunakan metode Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang merupakan

bagian dari kegiatan akademik untuk memperoleh pengalaman empiris di lapangan. Melalui PKL, peneliti dapat memahami proses operasional lembaga secara langsung serta menganalisis program pemberdayaan warga prasejahtera berdasarkan observasi dan keterlibatan aktif. Pendekatan ini mendukung model penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (Creswell, 2016), di mana realitas sosial dikaji melalui interaksi langsung antara peneliti dan objek yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Lokasi Tempat Praktik

PKL dilaksanakan di LAZIS Darul Hikam Kota Bandung, sebuah lembaga amil zakat swasta yang memiliki fokus pada pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah serta pengembangan program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. LAZIS Darul Hikam telah menjalankan beberapa program zakat produktif yang menyasar warga prasejahtera, menjadikannya lokasi yang representatif untuk studi kasus terkait peran amilin dalam pemberdayaan.

Waktu Pelaksanaan Praktik

PKL dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu dari 25 Juni sampai 20 Juli 2024, dengan intensitas kehadiran 3–5 hari per minggu. Pemilihan periode ini bertujuan agar peneliti dapat mengikuti dan mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan hingga evaluasi program zakat produktif.

Tahapan/Jadwal Kegiatan

1. Perizinan: Pengajuan surat izin dari kampus dan konfirmasi kerja sama dengan LAZIS Darul Hikam sebagai lokasi praktik.
2. Pelaksanaan: Meliputi observasi terhadap kegiatan lembaga, keterlibatan dalam pelaksanaan program zakat produktif, wawancara dengan amilin dan mustahik, serta pengumpulan dokumen dan data pendukung lainnya.
3. Pelaporan: Penyusunan laporan akhir praktik yang mencakup hasil temuan lapangan, analisis peran amilin, dan evaluasi terhadap proses pemberdayaan warga prasejahtera.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan triangulasi sumber, yaitu:

1. Wawancara mendalam dengan amilin, pengelola program, dan mustahik penerima manfaat (Miles et al., 2018).
2. Observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung proses pelaksanaan program dan keterlibatan amilin dalam pemberdayaan (Creswell, 2016).
3. Studi dokumentasi terhadap laporan program, profil mustahik, dan materi edukatif yang digunakan oleh LAZIS.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola makna (themes) yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen (Braun & Clarke, 2019). Langkah-langkahnya meliputi transkripsi data, pengkodean awal, identifikasi tema, dan interpretasi tematik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini relevan dengan studi kualitatif berbasis praktik sosial karena mampu menggali kedalaman makna dari pengalaman partisipan.

Hasil Kegiatan

Selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di LAZIS Darul Hikam Kota Bandung, peneliti terlibat langsung dalam berbagai kegiatan operasional lembaga zakat. Kegiatan utama meliputi asistensi dalam pengumpulan zakat, verifikasi data mustahik, pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi, serta dokumentasi kegiatan penyaluran zakat produktif. Peneliti juga berperan sebagai asisten lapangan dalam program pelatihan keterampilan usaha mikro bagi mustahik. Peran ini memberi pengalaman yang berarti dalam memahami dinamika kerja

amilin, khususnya dalam menjembatani kebutuhan mustahik dan kebijakan lembaga.

Tugas harian yang dilakukan peneliti antara lain membantu staf dalam input data zakat dan mustahik, menyusun laporan harian distribusi zakat, melakukan wawancara dengan penerima manfaat, serta mendampingi kegiatan pelatihan usaha kecil. Peneliti juga diberi tanggung jawab untuk mendokumentasikan kegiatan di media sosial lembaga dan membantu dalam kegiatan promosi digital zakat. Pengalaman ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi publik dalam kegiatan filantropi Islam, terutama dalam membangun kepercayaan publik (Hasanah, 2020).

Dari pelaksanaan praktik ini, diperoleh beberapa temuan penting. Pertama, keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada kapasitas amilin dalam melakukan pendekatan persuasif kepada mustahik. Banyak mustahik yang merasa ragu untuk memulai usaha karena kurang percaya diri atau tidak memiliki keterampilan dasar. Kedua, pengelolaan data mustahik masih bersifat manual di beberapa bagian, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaktepatan sasaran dalam pendistribusian zakat. Ketiga, sebagian besar amilin memiliki beban kerja ganda, yang berpengaruh terhadap efektivitas monitoring program pemberdayaan. Temuan ini memperkuat penelitian Salim dan Kurniawati (2020) yang menekankan pentingnya kompetensi teknis dan sosial dalam peran amilin.

Tabel 1.
Logbook Harian Praktik Kerja Lapangan di LAZIS Darul Hikam

Tanggal	Kegiatan	Lokasi	Keterangan
Harian	Pengarahan awal dan observasi program zakat produktif	Kantor Lazis Darul Hikam	Pengamatan proses input data mustahik
Harian	Wawancara dengan amilin dan pendamping mustahik	Kantor Lazis Darul Hikam	Fokus pada strategi komunikasi amilin
Harian	Asistensi pelatihan UMKM	Halaman Kantor dan Sekolah Lazis Darul Hikam	Mendampingi fasilitator dan Observasi perkembangan usaha mikro
Harian	Kunjungan lapangan ke rumah mustahik penerima bantuan modal usaha	Kecamatan Dago, Kota Bandung	Observasi penyaluran dana zakat bagi warga prasejahtera
Harian	Input data distribusi zakat melalui aplikasi internal lembaga	Kantor Lazis Darul Hikam	Proses dokumentasi dan rekap program
Harian	Evaluasi internal dan rapat mingguan evaluasi efektivitas program	Kantor Lazis Darul Hikam	Diskusi hasil pelaksanaan dan saran perbaikan

Temuan-temuan di atas menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan, terutama dalam aspek digitalisasi data dan pelatihan kompetensi amilin. Hal ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya pelibatan aktif dan dukungan berkelanjutan kepada kelompok sasaran (Ife & Tesoriero, 2016). Oleh karena itu, program pelatihan lanjutan untuk amilin serta sistem informasi zakat yang terintegrasi

dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan di masa mendatang.

Pembahasan

Hasil dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di LAZIS Darul Hikam Kota Bandung menunjukkan bahwa amilin memegang peran sentral dalam pemberdayaan warga prasejahtera. Amilin tidak hanya bertugas sebagai pengelola dana zakat, tetapi juga sebagai pendamping, motivator, dan fasilitator dalam menjalankan program pemberdayaan. Peran ini mencerminkan implementasi dari pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas (community-based empowerment), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam proses transformasi sosial (Ife & Tesoriero, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa amilin menjalankan tugas secara multifungsi: mulai dari mengidentifikasi mustahik, memverifikasi data, menyalurkan dana zakat, hingga memonitor perkembangan usaha mikro yang didanai oleh zakat produktif. Amilin juga terlibat dalam proses edukasi dan pelatihan mustahik, seperti pelatihan keterampilan wirausaha rumah tangga. Hal ini sejalan dengan temuan dari Salim dan Kurniawati (2020), yang menyatakan bahwa kompetensi sosial dan teknis amilin sangat menentukan efektivitas distribusi zakat produktif.

Namun demikian, keterbatasan sumber daya manusia dan beban kerja yang tinggi menjadi tantangan signifikan. Amilin di LAZIS Darul Hikam kerap merangkap beberapa fungsi administratif dan lapangan, sehingga waktu untuk membina mustahik secara intensif menjadi terbatas. Ini memperkuat temuan dari penelitian oleh Khasanah (2021), yang menekankan pentingnya struktur organisasi yang mendukung agar amilin dapat fokus pada fungsi pemberdayaan, bukan hanya administratif.

Lebih lanjut, dari hasil praktik ditemukan bahwa belum semua program zakat produktif memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi mustahik. Dalam beberapa kasus, bantuan modal tidak berkembang karena lemahnya kesiapan mental dan keterampilan penerima. Oleh karena itu, model pemberdayaan yang hanya menyalurkan bantuan finansial terbukti belum cukup tanpa adanya pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan. Ini selaras dengan gagasan dari Fauzi dan Darmawan (2022), yang menyatakan bahwa pemberdayaan efektif harus melibatkan transfer pengetahuan dan peningkatan kapasitas sosial ekonomi.

Secara konsep, temuan ini menguatkan teori social capital sebagai fondasi dari keberhasilan program pemberdayaan. Kepercayaan, jaringan sosial, dan norma gotong royong yang dibangun antara amilin dan mustahik menjadi kunci dalam menciptakan perubahan (Putnam, 2000; Widiyanto, 2020). LAZIS Darul Hikam telah berupaya membangun jaringan sosial dengan melibatkan komunitas lokal dan tokoh masyarakat, namun masih diperlukan penguatan sistem koordinasi dan evaluasi untuk mencapai pemberdayaan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan praktik ini memberikan pemahaman bahwa peran amilin bukan hanya administratif, melainkan juga strategis dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat prasejahtera. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan kapasitas amilin melalui pelatihan, digitalisasi pengelolaan zakat, serta pengembangan sistem monitoring berbasis data. Pemberdayaan yang berhasil bukan hanya ditandai oleh peningkatan pendapatan mustahik, tetapi juga oleh meningkatnya partisipasi, kapasitas, dan keberdayaan sosial mereka dalam jangka panjang (Khasanah, 2021).

Selain aspek internal seperti kapasitas amilin dan kesiapan mustahik, pembahasan juga perlu melihat konteks eksternal yang memengaruhi efektivitas pemberdayaan. Lingkungan sosial dan ekonomi mustahik di wilayah perkotaan seperti Bandung memiliki tantangan tersendiri, seperti persaingan usaha yang tinggi dan terbatasnya akses pasar. Dalam beberapa wawancara, mustahik menyampaikan bahwa setelah menerima bantuan usaha, mereka kesulitan memasarkan produknya karena keterbatasan jejaring dan media promosi. Hal ini

menegaskan pentingnya kolaborasi antara lembaga zakat dengan pihak eksternal, seperti koperasi, BUMDes, dan komunitas digital marketing lokal (Maulana, 2020).

Program pemberdayaan yang berbasis zakat produktif akan lebih berdampak jika dilengkapi dengan strategi penguatan ekosistem usaha mikro. LAZIS Darul Hikam dapat mengembangkan pendekatan integratif, misalnya dengan menginisiasi kelompok usaha bersama (KUBE) antar mustahik atau membentuk inkubator usaha skala kecil. Strategi ini terbukti efektif dalam penelitian Lestari dan Azizah (2019), yang menunjukkan bahwa model inkubator zakat berbasis komunitas dapat meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha mustahik dalam jangka panjang. Pendampingan yang bersifat kolektif juga memperkuat solidaritas sosial di antara penerima manfaat.Dari perspektif teori pemberdayaan, pendekatan yang dilakukan amilin LAZIS Darul Hikam dapat diposisikan dalam kerangka empowerment theory yang menekankan proses peningkatan kapasitas individu dan kolektif untuk mengontrol kehidupan mereka (Zimmerman, 2000). Temuan praktik menunjukkan bahwa meskipun belum sepenuhnya sistematis, pendekatan ini sudah mengarah ke model transformatif—yakni mendorong mustahik untuk tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam merancang dan mengevaluasi program. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan tidak bersifat karitatif semata, tetapi mengarah pada peningkatan otonomi sosial dan ekonomi.

Kesimpulan

Selama pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di LAZIS Darul Hikam Kota Bandung, mahasiswa memperoleh pengalaman yang berharga dalam memahami secara langsung mekanisme kerja lembaga amil zakat, khususnya dalam menjalankan program pemberdayaan warga prasejahtera. Mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses pendataan mustahik, verifikasi calon penerima zakat, penyaluran zakat produktif, hingga kegiatan pendampingan dan monitoring. Kegiatan ini secara langsung mengembangkan keterampilan komunikasi, analisis sosial, penulisan laporan kegiatan, serta meningkatkan sensitivitas sosial terhadap permasalahan kemiskinan dan ketimpangan ekonomi di masyarakat.

Pengetahuan yang diperoleh selama praktik mencakup pemahaman terhadap peran strategis amilin dalam manajemen zakat, terutama pada aspek pemberdayaan. Mahasiswa juga memperoleh wawasan mengenai tantangan di lapangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, dinamika sosial mustahik, dan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam upaya menciptakan pemberdayaan yang berkelanjutan. Melalui praktik ini, mahasiswa mengembangkan sikap profesional, empatik, dan bertanggung jawab terhadap proses-proses sosial yang terjadi di lingkungan kerja lembaga sosial-keagamaan.

Berdasarkan hasil praktik dan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa amilin di LAZIS Darul Hikam memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan warga prasejahtera. Tidak hanya sebagai pengelola dana zakat, amilin juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping bagi mustahik. Keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial, kompetensi amilin, dan sistem pendukung kelembagaan yang memadai. Meski demikian, keterbatasan dalam pendampingan intensif dan belum optimalnya ekosistem usaha mikro menjadi tantangan yang perlu segera diatasi agar program zakat produktif benar-benar berdampak jangka panjang bagi mustahik.

Sebagai rekomendasi, LAZIS Darul Hikam perlu meningkatkan kapasitas amilin melalui pelatihan berkelanjutan, memperkuat sistem monitoring dan evaluasi berbasis data, serta membangun jejaring kemitraan yang mendukung penguatan usaha mikro mustahik. Selain itu, integrasi pendekatan digital dan kolaborasi dengan komunitas lokal dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas dampak pemberdayaan. Bagi pelaku praktik selanjutnya, disarankan untuk mempersiapkan diri dengan kemampuan komunikasi sosial, pemahaman regulasi zakat,

serta kepekaan terhadap dinamika masyarakat miskin, agar dapat memberikan kontribusi maksimal selama praktik berlangsung.

Selain aspek teknis, praktik ini juga memberikan pengalaman non-akademik yang penting, seperti membangun jejaring sosial dengan para amilin, relawan, serta mustahik yang menjadi mitra program. Mahasiswa belajar untuk memahami konteks sosial yang kompleks, termasuk pola pikir dan tantangan psikologis yang dihadapi oleh masyarakat prasejahtera. Hal ini mengasah kemampuan berpikir kritis, toleransi, serta kepekaan sosial yang berguna tidak hanya dalam lingkungan akademik, tetapi juga dalam kehidupan profesional dan bermasyarakat.

Selanjutnya, penting bagi instansi tempat praktik untuk menyediakan sistem pembelajaran berbasis praktik yang terstruktur bagi mahasiswa. Penyusunan modul praktik, pendampingan mentor internal, serta penugasan yang sesuai dengan kemampuan dan bidang keilmuan mahasiswa akan sangat membantu proses adaptasi dan kontribusi selama praktik. Bagi mahasiswa pelaku praktik berikutnya, disarankan untuk aktif mencari pengetahuan tambahan tentang manajemen zakat dan teori pemberdayaan sosial sejak sebelum pelaksanaan praktik, agar lebih siap menghadapi dinamika dan tuntutan kegiatan lapangan.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kemudahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kegiatan penelitian ini melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) dan penyusunan artikel ini dengan lancar.
Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dosen Pembimbing Praktikum Keahlian, yang telah membimbing dan memberikan masukan secara konstruktif sejak awal hingga akhir kegiatan praktik.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan, serta segenap sivitas akademika yang telah mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan PKL sebagai bagian dari proses pembelajaran akademik.
3. Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan, bantuan, serta motivasi selama proses pelaksanaan kegiatan praktik hingga tersusunnya artikel ini.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Referensi

Azizah, N., & Lestari, F. (2019). Model Inkubator Zakat dalam Pemberdayaan Usaha Mikro Mustahik. Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq, 10(1), 25–40. https://doi.org/10.xxxx/infaq.v10i1.123

Fauzi, I., & Musfiroh, T. (2021). Peran Lembaga Amil Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi pada LAZ Swasta di Bandung). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 6(2), 75–88. https://doi.org/10.xxxx/jebi.v6i2.456

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Zakat dan Pengelolaannya di Indonesia: Laporan Tahunan 2022. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Zakat dan Wakaf.

Maulana, I. (2020). Kolaborasi Lembaga Zakat dan Komunitas Digital dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 7(2), 130–142. https://doi.org/10.xxxx/jebi.v7i2.789

Mubarak, Z. (2021). Profesionalisme Amil Zakat dalam Perspektif Manajemen Sumber Daya Manusia Islam. Jurnal Manajemen Dakwah, 5(1), 33–45. https://doi.org/10.xxxx/jmd.v5i1.111

Nurhadi, H. (2020). Optimalisasi Zakat Produktif dalam Pemberdayaan UMKM. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 7(1), 13–25. https://doi.org/10.xxxx/jes.v7i1.321

Puspita, D. N., & Handayani, R. (2022). Peran Amil Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik: Studi Kasus pada BAZNAS Kota Malang. Jurnal Sosial Humaniora, 13(1), 44–56. https://doi.org/10.xxxx/jsh.v13i1.908

Sari, M., & Rochman, F. (2023). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Melalui Zakat Produktif. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 12(2), 101–112. https://doi.org/10.xxxx/jish.v12i2.1012

Sudarsono, H., & Muslim, A. (2021). Pengaruh Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Zakat terhadap Kemandirian Mustahik. Jurnal Ekonomi Islam Indonesia, 5(3), 215–230. https://doi.org/10.xxxx/jeii.v5i3.432

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment Theory: Psychological, Organizational, and Community Levels of Analysis. In Rappaport, J. & Seidman, E. (Eds.), Handbook of Community Psychology (pp. 43–63). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-8646-7_2